



Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam upaya pengembangan Wisata Alam Batu Belimbing di Kelurahan Tanjung Ketapang, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan

Putri Puspita Ningdyah¹, Bustami Rahman², Hidayati³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

putripuspitaningdyah2001@gmail.com,
bustami.rahman@gmail.com,

hidayatisosio@ubb.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial Pokdarwis Batu Belimbing dalam upaya pengembangan wisata. Wisata Batu Belimbing merupakan satu-satunya geowisata terunik yang berbentuk seperti buah belimbing, sehingga menjadi ikon di Kabupaten Bangka Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Modal Sosial oleh Robert David Putnam. Teori ini menyebutkan tentang tiga unsur modal sosial, yaitu jaringan sosial, kepercayaan, dan norma serta dua bentuk dasar modal sosial, yaitu mengikat dan menjembatani. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan sekunder. Teknik penentuan informannya menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis datanya melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, panyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Batu Belimbing memiliki modal sosial mengikat dan menjembatani

dalam upaya mengembangkan wisata. Modal sosial mengikat yang dimiliki antar anggota Pokdarwis Batu Belimbing terbentuk dari jaringan sosial berupa hubungan pertemanan dan kelompok organisasi yang terwujud dari keakraban, kepercayaan yang kuat, dan kekompakan dalam mengembangkan Wisata Batu Belimbing. Modal sosial menjembatani yang dimiliki antara Pokdarwis Batu Belimbing dengan pihak luar adalah jaringan eksternal, kepercayaan pihak lain, dan pemenuhan norma sosial antara Pokdarwis Batu Belimbing dengan berbagai pihak luar, yaitu pihak Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Bangka Selatan, Kecamatan Toboali, Kelurahan Tanjung Ketapang, masyarakat sekitar wisata, dan Pokdarwis Pantai Kelisut. Selain itu, ada dua upaya Pokdarwis Batu Belimbing dalam mengembangkan wisata dengan modal sosial yang dimiliki, yaitu meningkatkan daya tarik pengunjung dan mengatasi hambatan pendanaan.

Kata Kunci: Batu Belimbing; Pokdarwis; Pengembangan Wisata; Modal Sosial

ABSTRACT

This study examines the dimensions of social capital possessed by the Batu Belimbing Tourism Awareness Group, commonly referred to as Pokdarwis, in the context of fostering and enhancing tourism activities within their locality. The Batu Belimbing tourism site is characterized by its remarkable rock formations shaped in the likeness of starfruit, only establishes icon of the South Bangka Regency. In this investigation, the conceptual framework employed is based on Robert D. Putnam's Social Capital Theory, which analyzing three crucial components of social capital-namely, social networks, trust, and social norms-while also taking into account its two primary forms, which are bonding social capital and bridging social capital. A descriptive qualitative

*Corresponding author

E-mail addresses: putripuspitaningdyah2001@gmail.com

research approach, specifically utilizing a case study methodology. The data utilized in this research were collected from both primary and secondary sources, with informants being selected through a purposive sampling technique. The data collection process involved a combination of interviews, participant observation, and documentation, while the analysis of the data do with three-stage process that included data reduction, display data, and drawing conclusion. The findings of this comprehensive study demonstrated that the Batu Belimbing Pokdarwis effectively employs both bonding social capital and bridging social capital and bridging social capital as essential mechanisms for the advancement of tourism within the region. The bonding social capital that exists among members of the group is clearly manifested through the establishment of friendship networks and strong organizational ties, which are characterized by a deep sense of familiarity, robust mutual trust, and a high level of cohesion. Conversely, the bridging social capital that the group cultivates with external stakeholders encompasses a variety of crucial element, including the establishment of external networks that facilitate collaborations, the cultivation of trust with various stakeholders, as well as the adherence to shared social norms that guide cooperative efforts. Notably, key external collaborators that play a significant role in the success of the Batu Belimbing Pokdarwis include the South Bangka Tourism, Youth, and Sports Office, the authorities from the Toboali District, the administrative body of Tanjung Ketapang Village, local community members, and the Kelisut Beach Pokdarwis, all of whom contribute invaluable support to the initiatives undertaken by the group. Furthermore, the Batu Belimbing Pokdarwis strategically leverages its social capital through two primary efforts aimed at enhancing the allure of the visitor experience while simultaneously addressing and overcoming funding constraints.

Keywords: Batu Belimbing; Pokdarwis; Tourism Development; Social Capital

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam Ripparprov Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2016–2025, pariwisata dijelaskan sebagai aktivitas yang melibatkan masyarakat, pengusaha, dan pemerintah (Ripparprov, 2016). Salah satu objek wisata yang sedang dikembangkan adalah Wisata Alam Batu Belimbing di Toboali, Bangka Selatan. Dalam Perpres Nomor 17 Tahun 2024 dan Pergub Babel Nomor 20 Tahun 2023, disebutkan bahwa lokasi ini masuk dalam kawasan prioritas pengembangan pariwisata.

Batu Belimbing memiliki bentuk unik menyerupai buah belimbing dan terbentuk dari proses geologi (Bappelitbangda, 2022; Kusumo, 2021). Lokasi ini mulai dikelola oleh Pokdarwis sejak 2016 dan diresmikan oleh DPKO tahun 2017. Pokdarwis merupakan kelompok sukarelawan lokal yang mengelola dan mempromosikan wisata tanpa digaji (hasil wawancara prapenelitian, 2024). Seiring waktu, dukungan masyarakat berkembang dalam bentuk UMKM dan penginapan, namun sempat menurun akibat pandemi Covid-19.

Pokdarwis memiliki peran ganda sebagai tuan rumah dan pelaku wisata, namun menghadapi tantangan terutama dalam hal pendanaan (hasil wawancara prapenelitian, 2024). Peran strategis Pokdarwis ditegaskan oleh Salsabila & Puspitasari (2023) sebagai aktor utama dalam pengembangan wisata.

Keberhasilan Pokdarwis sangat dipengaruhi oleh modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial. Hubungan baik antaranggota, keterlibatan masyarakat, dan koordinasi dengan DPKO memperkuat modal sosial (hasil wawancara prapenelitian, 2024). Nilai seperti solidaritas dan tanggung jawab juga menjadi norma penting dalam pengelolaan wisata.

Melalui pemahaman dan eksplorasi unsur modal sosial ini, penelitian ini bertujuan menyoroti peran pentingnya dalam pengembangan Wisata Alam Batu Belimbing. Selain itu juga untuk



mengetahui :

1. Bagaimana unsur jaringan sosial, kepercayaan, dan norma membentuk modal sosial Pokdarwis Batu Belimbing?
2. Bagaimana modal sosial dimanfaatkan Pokdarwis dalam mengembangkan Wisata Alam Batu Belimbing?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan Teori Modal Sosial dari Robert D. Putnam. Modal sosial menurut Putnam (dalam Syahra, 2003) adalah karakteristik organisasi sosial—jaringan, norma, dan kepercayaan—yang mendorong koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Putnam menekankan bahwa hubungan horizontal antar individu, partisipasi, dan norma yang mengatur keterjalanan sosial merupakan fondasi produktivitas sosial (Syahra, 2003).

Putnam juga menyebut bahwa modal sosial terbentuk dari:

1. Keyakinan/Nilai positif
2. Norma atau jalinan
3. Jaringan sosial—seperti kelompok swadaya (Usman, dalam L & Resdati 2023).

Modal sosial terbentuk melalui proses sosial dan ekonomi jangka panjang (Field, 2010), dan sangat tergantung pada kontribusi masyarakat (Farisa, Prayitno, & Dinanti 2019).

Putnam membagi unsur pembentuk modal sosial menjadi:

Jaringan sosial, seperti jaringan pertemanan, organisasi, pelatihan Pokdarwis, promosi wisata (Farisa, Prayitno, & Dinanti 2019).

Kepercayaan, misalnya dalam pelaksanaan tugas, transparansi hubungan sosial, dan upaya kolektif (Farisa, Prayitno, & Dinanti 2019).

Norma sosial, seperti komitmen, kejujuran, saling mendukung, dan tanggung jawab sosial (Farisa, Prayitno, & Dinanti 2019).

Modal sosial terbagi dua bentuk:

1. Mengikat (bonding) — hubungan erat dalam kelompok homogen yang menciptakan kekompakan dan solidaritas (Field, 2010; Santoso, dalam L & Resdati 2023).
2. Menjembatani (bridging) — hubungan antar kelompok heterogen untuk memperluas aset dan informasi (Field, 2010; Santoso, dalam L & Resdati 2023).

2. METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi bentuk modal sosial Pokdarwis dalam pengembangan Wisata Alam Batu Belimbing serta upaya mengatasi hambatan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun tulisan dari objek yang diamati (Rahmadi, 2011). Studi kasus dipilih karena mampu mengkaji kasus secara mendalam dan menyeluruh (Wahyuningsih, 2013; Raco, 2010).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kampung Lalang, Kelurahan Tanjung Ketapang, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, karena di tempat ini terdapat objek wisata unik Batu Belimbing yang menjadi daya tarik utama pariwisata di wilayah tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data non-angka yang bersifat deskriptif (Rahmadi, 2011).



Sumber data terdiri dari:

1. Data primer: hasil observasi dan wawancara dengan 18 narasumber, termasuk aparat pemerintah, anggota Pokdarwis, pengunjung, dan masyarakat sekitar.
2. Data sekunder: dokumen, foto, profil daerah, peraturan, media sosial, dan internet (Rahman & Ibrahim, 2009; Sugiyono, 2013).

Subjek dan Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian adalah pengunjung dan Pokdarwis. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara lisan untuk menggali informasi fokus penelitian (Rahmadi, 2011), dan memungkinkan peneliti menyingkap makna tersembunyi.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data: menyaring dan merangkum data hasil wawancara untuk difokuskan pada isu penelitian.
2. Penyajian Data: menampilkan data secara sistematis dalam bentuk narasi agar mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan: menyusun hasil temuan dari data yang telah dianalisis (Rahman & Ibrahim, 2009; Subadi, 2006; Rahmadi, 2011; Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

UNSUR MODAL SOSIAL POKDARWIS BATU BELIMBING

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial Robert Putnam yang mencakup unsur jaringan sosial, kepercayaan, dan norma.

Jaringan Sosial

Jaringan Sosial Antar Anggota Pokdarwis

Menurut Putnam (dalam Farisa, Prayitno, & Dinanti, 2019), jaringan sosial adalah hubungan antar individu yang menjadi bagian penting dari kelompok. Di Pokdarwis Batu Belimbing, hubungan ini terbentuk dari pertemanan lama, kebersamaan, kesamaan aktivitas, dan keterlibatan dalam organisasi sosial.

Keakraban ini terlihat dari berbagai aktivitas bersama seperti nongkrong, main bola, Mobile Legends, hingga ibadah bareng:

"Kalau sore kan biasanya kami main futsal atau voli dekat Pantai Kelisut situ atau mancing di sawah atau sungai... kalau malem, kegiatan kami ya main game Mobile Legends itu sampai jam dua malem baru pulang..." – Akbar Jaya, 8 Januari 2025

Keterlibatan dalam organisasi juga jadi faktor penguat jaringan sosial:

"Organisasi yang sama kami ikuti tu kayak Katar Basel tu dua puluh orang Pokdarwis ikut semua..." – Herry Andriantoni, 8 Januari 2025

Jadi, jaringan yang terbentuk mencakup:

1. Teman sekolah
2. Kelompok bermain
3. Kelompok organisasi

Kesamaan hobi, tempat tinggal, dan keyakinan memperkuat interaksi sosial yang akhirnya membentuk jaringan sosial yang solid (Syahra, 2003).

Jaringan Sosial antara Pokdarwis dengan Pihak Luar

Meskipun belum menjalin kerja sama formal dengan mitra, Pokdarwis tetap memiliki



hubungan baik dengan berbagai pihak:

1. Dengan Dinas Pariwisata (DPKO Basel):

Dinas memberi pelatihan dan pembinaan:

"Pembekalan tersebut tentang pelatihan terkait pariwisata, sertifikasi, pelayanan pariwisata... Kami pihak dinas ya sebisa mungkin berusaha memberi pengajaran yang baik kepada para Pokdarwis..." – Muhammad Tatang, 23 Desember 2024

2. Dengan Kecamatan dan Kelurahan:

Hubungan administratif dan dukungan lokasi terjalin erat:

"Pemerintah Kecamatan biasanya melakukan koordinasi, pembinaan, tetapi lebih diarahkan kepada kelurahannya... juga terlibat dalam penandatanganan surat keramaian..." – Amrul Mustakim, 9 Januari 2025

3. Dengan Masyarakat Sekitar Wisata (Kampung Lalang & Air Aceng):

Kerja sama dalam bentuk penyediaan homestay dan penjualan makanan khas:

"Kadang nih ada juga pengunjung yang mau nginep... selain dekat wisata juga biayanya lebih murah daripada di hotel..." – Akbar Jaya, 8 Januari 2025

"Saya jualan di sini sudah 4 tahun... saya jualan di sini sama pedagang yang lainnya kami tempatnya diatur sama Pokdarwis..." – Ibu Marpiah, 11 Januari 2025

4. Dengan Pokdarwis Pantai Kelisut:

Hubungan kolaboratif karena lokasi yang berdekatan:

"Kelompok kami dengan kelompok mereka kan sering gabung, kerja sama, dan saling bantu saat ada event penting..." – Akbar Jaya, 8 Januari 2025

Kepercayaan

Putnam (dalam Farisa, Prayitno, & Dinanti 2019) mendefinisikan kepercayaan sebagai keinginan mengambil risiko dalam hubungan sosial karena yakin orang lain akan bertindak sesuai harapan.

Kepercayaan antar anggota Pokdarwis

Kepercayaan penting untuk menghindari konflik dan memudahkan kerja sama dalam organisasi. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman hubungan sosial antar anggota yang sudah lama saling mengenal dan juga pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah atau voting. Anggota saling terbuka, memberi amanah, dan membantu dalam pelaksanaan tugas.

"Kalau untuk kepercayaan, ya kami semua anggota sama-sama saling percaya sih. Kami juga ikut Pokdarwis ini nggak cari untung... kami saling curhat atau cerita sama yang lain, bahkan masalah pribadi sekalipun kami cerita... Kalaupun ada masalah nih dalam pengerjaan tugas tersebut, ya kami semua sama-sama saling bantu dan melengkapi..." (8 Januari 2025)

Kepercayaan antara Pokdarwis dengan pihak luar

DPKO Basel memberikan kepercayaan penuh kepada Pokdarwis untuk membantu mengelola pariwisata daerah. Kepercayaan ini didukung dengan pembinaan dan pelatihan rutin agar pengelolaan wisata bisa optimal. Selain itu, pihak kecamatan, kelurahan, dan masyarakat sekitar juga memberikan dukungan berupa motivasi, fasilitas, dan bantuan lain yang memperkuat kepercayaan terhadap Pokdarwis.

"Kawasan yang diurus dinas ini termasuk luas, jadi disinilah kami bekerja sama dengan Pokdarwis sebagai kelompok yang ditunjuk... Jadi, kita tidak perlu tenaga profesional yang harus kita bayar atau sewa, tetapi dengan Pokdarwis sendiri yang ada di lapangan dan yang update terus..." (23 Desember 2024)

"Kalau untuk Pokdarwis Batu Belimbing saya lihat pengelolaan wisatanya ya sudah



lumayan baguslah, walaupun dengan dana yang terbatas... Jika ada kendala yang dialami Pokdarwis, pihak kami sifatnya memfasilitasi sekiranya terjadi konflik atau ada hal lain yang perlu dibantu.” (9 Januari 2025)

Kepercayaan antara Pokdarwis dan masyarakat sekitar juga kuat karena masyarakat turut aktif dalam menjaga kebersihan dan mempromosikan wisata, serta mendukung kegiatan Pokdarwis.

Norma

Menurut Putnam, norma sosial adalah aturan yang menentukan hal baik atau buruk, yang dipatuhi bersama agar tercipta kesejahteraan dalam masyarakat (dalam Farisa, Prayitno, & Dinanti 2019). Tanpa norma, individu bertindak sesuai keinginan sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain.

Norma antar anggota Pokdarwis

Pokdarwis sebagai kelompok dengan tujuan mengembangkan wisata, menuntut kerja sama dan solidaritas antar anggota. Tugas dikerjakan bersama tanpa memandang posisi, dengan sikap saling menghargai dan toleransi antar anggota yang beragam.

“Semua yang gabung jadi anggota Pokdarwis sifatnya fleksibel, maksudnya semua kerjakan itu kerjaan bersama. Misalnya, bersihkan rumput ya semua ikut kerja, nggak cuma kerjanya seksi kebersihan aja.” (8 Januari 2025)

“Kami ini sebenarnya nggak terlalu mempermasalahkan tentang perbedaan... kami selalu kasih kesempatan sama anggota lain untuk kasih pendapat atau saran... walaupun ada yang non-muslim gabung, kami juga pasti terima.” (8 Januari 2025)

Norma yang dianut meliputi:

1. Komitmen – anggota tetap aktif dan bertanggung jawab sejak 2017.
2. Komunikatif – aktif berdiskusi dan ramah kepada pengunjung.
3. Kejujuran – transparan dalam laporan dan janji.
4. Saling menghargai – menerima pendapat dan tanpa paksaan.
5. Saling membantu dan peduli – kerja sama dan dukungan saat ada anggota sakit atau masalah.

Norma antara Pokdarwis dengan Pihak Luar

Norma hubungan antar Pokdarwis dan pihak luar lebih bersifat kesadaran bersama tanpa aturan tertulis, dengan prinsip saling menghargai, bertanggung jawab, dan kerja sama.

“Sebenarnya kalau untuk norma antar kami Pokdarwis, maupun sama pihak luar, dan juga pengunjung nggak punya norma yang tertulis dan mengikat karena ya lebih kepada sesuai kesadaran masing-masing... nilai yang kami pegang sama pihak luar itu ya seperti saling menghargai, bertanggung jawab, kerja sama, dan saling mendukung.” (8 Januari 2025)

Contoh norma antara Pokdarwis dan pihak luar:

- Dengan DPKO: saling menghargai kebijakan, bertanggung jawab, dan kolaborasi pengelolaan pariwisata.
- Dengan Kelurahan: saling menghargai, bertanggung jawab mengelola wisata, dan dukungan seperti bantu kerja bakti.
- Dengan Kecamatan: saling menghargai, koordinasi, fasilitasi konflik, dan promosi wisata.
- Dengan masyarakat sekitar: kerja sama menyediakan homestay dan dagangan, serta dukungan promosi dan kerja bakti.
- Dengan Pokdarwis lain (Pantai Kelisut): kerja sama kerja bakti dan kolaborasi event.

Norma yang tidak tertulis ini terbentuk dari kebiasaan baik yang diterima bersama dan saling timbal balik (resiprositas). Kepatuhan terhadap norma meningkatkan kualitas interaksi sosial dan



keberhasilan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

BENTUK MODAL SOSIAL POKDARWIS BATU BELIMBING

Modal Sosial Mengikat (Bonding Social Capital)

Modal sosial mengikat adalah modal sosial dalam suatu kelompok yang mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas (Santoso dalam L & Resdati 2023).

Pokdarwis Batu Belimbing menunjukkan kekompakan dan solidaritas tinggi sebagai identitas eksklusif mereka. Kekompakan dibuktikan oleh jaringan pertemanan lama dan solidaritas oleh sikap saling membantu karena rasa beban bersama. Homogenitas terlihat dari kesamaan hobi, domisili, agama, dan tujuan.

Modal ini menopang timbal balik dan solidaritas, serta memperkuat kesetiakawanan dan identitas khusus anggota. Jaringan sosial, kepercayaan, dan norma menjadi tiga unsur utama yang saling melengkapi membentuk modal sosial mengikat.

Contoh konkret:

- Saat acara 17 Agustusan, semua anggota bergotong royong sesuai tugasnya, seperti kebersihan dan keamanan.
- Di masa sepi pengunjung saat Covid-19, anggota tetap saling bergantian mengecek dan membersihkan lokasi serta rutin rapat online.
- Kepercayaan kuat mendorong keterbukaan komunikasi dan meminimalisir konflik.
- Pokdarwis juga sering liburan bersama untuk mempererat hubungan sosial.

Modal Sosial Menjembatani (Bridging Social Capital)

Modal sosial menjembatani menghubungkan Pokdarwis Batu Belimbing dengan berbagai pihak luar, seperti DPKO Basel, Kecamatan Toboali, Kelurahan Tanjung Ketapang, masyarakat sekitar, dan Pokdarwis Pantai Kelisut (Santoso dalam L & Resdati 2023).

Modal ini menghubungkan aset eksternal berupa dukungan tenaga, dana, alat, motivasi, dan infrastruktur, serta memperluas persebaran informasi.

Contoh hubungan dan kontribusi:

- DPKO Basel: Memberi pelatihan kebersihan dan sanitasi serta bantuan dana untuk fasilitas wisata, misalnya pembangunan toilet dan mushola.
- Kecamatan dan Kelurahan: Mendukung melalui koordinasi, motivasi, promosi wisata, dan mengirimkan perwakilan membantu kerja bakti rutin.
- Masyarakat Sekitar: Menyediakan homestay dan makanan khas, membantu kerja bakti, dan mempromosikan wisata lewat media sosial.
- Pokdarwis Pantai Kelisut: Kerja sama kolaborasi dalam kerja bakti dan event penting.

Modal sosial menjembatani ini mendorong kolaborasi dan koordinasi antar pihak demi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Kepercayaan yang tumbuh dari jaringan dan norma sosial antara Pokdarwis dan pihak luar menjadi modal sosial yang memperkuat kerja sama.

Upaya Pengembangan Wisata dengan Modal Sosial

Pengembangan wisata berbasis masyarakat, seperti di Batu Belimbing, sangat bergantung pada modal sosial Pokdarwis Batu Belimbing yang terdiri dari jaringan sosial, kepercayaan, dan norma. Modal sosial ini jadi kekuatan utama untuk mewujudkan wisata yang menarik sekaligus bermanfaat sosial dan ekonomi.

Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung

1. Pokdarwis membangun fasilitas wisata (toilet, mushola, gazebo, spot foto) dan menata lingkungan dengan gotong royong berlandaskan solidaritas dan komitmen.

*Corresponding author

E-mail addresses: putriuspitaningdyah2001@gmail.com



2. Pelayanan pengunjung ditingkatkan lewat kekompakan anggota, tugas dibagi sesuai peran, dan evaluasi rutin kualitas layanan.
3. Kerja sama dengan DPKO untuk pelatihan pengelolaan wisata dan dengan masyarakat sekitar yang menyediakan akomodasi dan UMKM.
4. Promosi dilakukan lewat media sosial (Instagram, TikTok, WhatsApp) dengan konten foto/video kegiatan dan spot wisata, serta dukungan promosi dari kecamatan, kelurahan, dan masyarakat sekitar.

Mengatasi Hambatan Pendanaan

1. Dana menjadi kendala utama karena keterbatasan anggaran dari kelurahan, sehingga Pokdarwis mengandalkan dana dari Pemda/DPKO dan kontribusi pengunjung.
2. Upaya mengatasi dana dengan patungan dana pribadi anggota saat butuh, terutama di awal pembentukan.
3. Gotong royong anggota dalam pembangunan fasilitas mengurangi biaya karena tenaga dan bantuan alat dari masyarakat sekitar.
4. Modal sosial menumbuhkan solidaritas sehingga anggota rela berkontribusi dana dan tenaga secara kolektif.
5. Bantuan dana juga datang dari DPKO Basel melalui kerja sama dengan pihak bank.
6. Jaringan dan kepercayaan antar Pokdarwis dan masyarakat serta DPKO memungkinkan terjalannya kerja sama efektif dalam mengatasi masalah pendanaan.

Menurut Putnam, modal sosial ini penting karena memudahkan masyarakat menyelesaikan masalah bersama lewat kerja sama dan kepercayaan yang kuat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Modal sosial Pokdarwis Batu Belimbing terbentuk dari kolaborasi jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang saling terkait, sesuai teori Putnam yang membagi modal sosial menjadi dua bentuk: mengikat dan menjembatani.

- Modal sosial mengikat terlihat dari kekompakan, solidaritas, dan kepercayaan antar anggota, terbukti lewat jaringan pertemanan lama, pembagian tugas yang dipercaya, serta norma gotong royong dan komunikasi yang baik.
- Modal sosial menjembatani muncul dalam hubungan Pokdarwis dengan pihak luar seperti DPKO, kecamatan, kelurahan, masyarakat sekitar, dan Pokdarwis lain, yang memperkuat kerja sama untuk pengembangan wisata.

Upaya pengembangan wisata dilakukan melalui:

1. Meningkatkan daya tarik wisata dengan fasilitas, pelayanan, dan promosi media sosial.
2. Mengatasi hambatan dana lewat patungan anggota, gotong royong, bantuan masyarakat, dan dana dari DPKO.

Modal sosial berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan wisata, hingga Pokdarwis mendapatkan Penghargaan Tujuh Pesona Bangka Selatan.

Saran

- a. Pemerintah Kelurahan: Tingkatkan dukungan dan komunikasi rutin dengan Pokdarwis agar motivasi dan pengelolaan wisata lebih baik.
- b. Pokdarwis Batu Belimbing: Perluas jaringan dan kerja sama untuk mendapat bantuan dana dan mengatasi hambatan pengembangan wisata.
- c. Masyarakat Sekitar: Tingkatkan partisipasi dengan usaha kreatif seperti kerajinan, inovasi kuliner, jasa transportasi, dan dukungan moral kepada Pokdarwis.



- d. Peneliti Selanjutnya: Kaji modal sosial lebih dalam dengan teori lain untuk hasil penelitian yang lebih lengkap dan informatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan. 2024. Kecamatan Toboali Dalam Angka 2024. Toboali: BPS Kabupaten Bangka Selatan.
- BAPPELITBANGDA Kabupaten Bangka Selatan. 2022. Profil Kabupaten Bangka Selatan. Toboali: Bappelitbangda Kabupaten Bangka Selatan.
- Field, J. (2010). Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, B., & Ibrahim. (2009). Kisi-kisi Praktis Menyusun Proposal Penelitian. Pangkalpinang: UBB Press.
- Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Usman, S. (2018). Modal Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningsih, S. (2013). METODE PENELITIAN STUDI KASUS (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya). Madura: UTM Press.

Peraturan Pemerintah

- Pemerintah Indonesia. 2024. Peraturan Presiden Republik Indosnesia Nomor 17 Tahun 2024 Tentang Rencana Induk Destinasi Pariwisata Nasional Bangka Belitung Tahun 2023-2044. Pemerintah Indonesia: Jakarta.
- Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2016. Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Tahun 2016-2025. Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Bangka Belitung.
- Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2023. Peraturan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Nomor 20 Tahun 2023 tentang Rencana Pengembangan Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi wilayah Toboali dan sekitarnya. Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Pangkal Pinang.

Skripsi

- Adi, M. A. S. (2023). Dampak Pertambangan Timah terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pantai Nek Aji, Desa Tanjung Ketapang, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan,

*Corresponding author

E-mail addresses: putriuspitaningdyah2001@gmail.com



Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (Tugas Akhir Sarjana, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Inayah, A. L. (2022). Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata pada Wisata Kemit Forest Education di Karanggedang Sidareja Cilacap. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Leliana, D. H. (2017). Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Destinasi Wisata Waduk Riam Kanan). (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya Malang).

Priambudi, A. (2022). Optimalisasi Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

Jurnal

Afif, N. F., & Muhtadi. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal (Studi Kasus Pokdarwis Situ Pengasinan Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok). *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4(1), 93-116.

Azhari, A. K. (2017). Kolaborasi dan Kerja Sama Pengelolaan Obyek Wisata Alam: Kendala dan Prospeknya di Era Otonomi Daerah. *Journal of Tourism and Creativity*, 1(2), 121-140.

Farisa, B. M. R., Prayitno, G., & Dinanti, D. (2019). Faktor-Faktor Pembentuk Modal Sosial Masyarakat di Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Planning for Urban Region and Environment*, 8(4), 71-78.

L, K. R. & Resdati. (2023). Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Kampung Wisata di Kota Pekanbaru. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(8), 3791-3806. Doi:10.31604/jips.v10i8.2023.3791-3806

Ningsih, R. N. R. F., & Meiji, N. H. P. (2023). Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Nangkula Park di Desa Kendalbulur, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, 17(1), 20-31. DOI: 10.24815.jsu.v17i1.31170

Pradipta, M. P. Y. (2022). Analisis Potensi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Sewawar dan Air Terjun Sedinding di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3(1), 11-20.

Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 241-264.

Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-21.

Berita Internet

Dahnur, H., & Prasetya, A. W. (2021, 24 Juni). Wisata Batu Belimbing di Bangka Selatan, Granit Berusia Jutaan Tahun. *Kompas*. Diakses pada 21 Juni 2024 dari <https://travel.kompas.com/read/2021/06/24/100413927/wisata-batu-belimbing-di-bangka-selatan-granit-berusia-jutaan-tahun?page=all>

HP, Yudi. (2025, 8 Januari). Lurah Sungaiselan bersama seluruh perangkat mengikuti kegiatan Studi Tiru di Kelurahan Tanjung Ketapang, Kecamatan Toboali. *Bangkatengahkab*. Diakses pada 20 Januari 2025 dari <https://kel->



sungaiselan.bangkatengahkab.go.id/berita/detail/lurah-sungaiselan-bersama-seluruh-perangkat-mengikuti-kegiatan-studi-tiru-di-kelurahan-tanjung-ketapang-kecamatan-toboali

Iriwadi. (2024, 5 Juli). Toboali Miliki Pasar Modern Bermotif Batu Belimbing dan Kulit Nanas. Lintas Babel. Diakses pada 23 September 2024 dari https://lintasbabel-inews-id.cdn.ampproject.org/v/s/lintasbabel.inews.id/amp/464198/toboali-miliki-pasar-modern-bermotif-batu-belimbing-dan-kulit-nanas?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#aoh=17273702423893&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Flintasbabel.inews.id%2Fread%2F464198%2Ftoboali-miliki-pasar-modern-bermotif-batu-belimbing-dan-kulit-nanas

Kusumo, R. (2021, 2 November). Kisah Batu Belimbing teladan Persahabatan Melayu dan Tionghoa. Goodnews from Indonesia. Diakses pada 26 Agustus 2024 dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/02/kisah-batu-belimbing-teladan-persahabatan-melayu-dan-tionghoa>

Ramli, A. (2018, 12 Juli). Kini Lahan Wisata Batu Belimbing Resmi Milik Pemda Basel. Bangka Pos. Diakses pada 25 September 2024 dari <https://www.google.com/amp/s/bangka.tribunnews.com/amp/2018/07/12/kini-lahan-wisata-batu-belimbing-resmi-milik-pemda-basel>

Saputra, Adi. (2022, 26 Juni). Reza Herdavid ingin Balai Wisata Bangka Selatan jadi Pusat bagi Pelaku Seni hingga UKM. Bangka Pos. Diakses pada 21 Januari 2025 dari https://bangka-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/v/s/bangka.tribunnews.com/amp/2022/06/26/riza-herdavid-ingin-balai-wisata-bangka-selatan-jadi-pusat-bagi-pelaku-seni-hingga-ukm?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#aoh=17390290769749&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fbangka.tribunnews.com%2F2022%2F06%2F26%2Friza-herdavid-ingin-balai-wisata-bangka-selatan-jadi-pusat-bagi-pelaku-seni-hingga-ukm

Sutrisno, Try. (2024, 5 Desember). Pelataran Balai Wisata Kota Toboali hampir rampung. Info bangka. Diakses pada 21 Januari 2025 dari https://bangkaselatan-pikiran-rakyat-com.cdn.ampproject.org/v/s/bangkaselatan.pikiran-rakyat.com/wisata/amp/pr-3638847287/pelataran-balai-wisata-kota-toboali-hampir-rampung?usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D&_js_v=a9&_gsa=1#referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&csi=0&share=https%3A%2F%2Fbangkaselatan.pikiran-rakyat.com%2Fwisata%2Fpr-3638847287%2Fpelataran-balai-wisata-kota-toboali-hampir-rampung